

SOCIAL REPRODUCTION AS INVESTMENT: RETHINKING HUMAN CAPITAL THEORY IN EDUCATION POLICY

Faisal Faliyandra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madani Indonesia

Email : faisalfaliyandra@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Human Capital,
Social Reproduction,
Education Investment,
Cultural Transfo.*

Human capital theory has long positioned education as a strategic investment in knowledge, skills, productivity, and economic growth. However, its dominant focus on individual choice and post-birth investment provides an incomplete account of the social conditions that make human capital formation possible in the first place. This paper reconsiders human capital theory by examining social reproduction as a foundational form of investment in education and human development. Using a library research approach with a descriptive-analytical and conceptual synthesis method, this study brings together perspectives on human capital, education policy, social reproduction, fertility, cultural change, and demographic transformation. The analysis suggests that social reproduction encompasses material, social, cultural, and emotional investments that enable new generations to emerge, develop, and participate in education. At the same time, changing cultural norms and expanding social obligations may increase the costs of reproduction and influence fertility decisions, thereby affecting the future population of school-age children and the sustainability of educational institutions. Based on this synthesis, the paper proposes a Social Reproductive Investment Theory of Human Capital, which conceptualizes human capital formation as an intergenerational process beginning with social reproduction and extending through education. This framework broadens human capital theory by integrating demographic, cultural, and social conditions into education policy analysis.

Abstrak

Kata Kunci :

*Modal Manusia,
Reproduksi Sosial,
Investasi Pendidikan,
Transformasi Budaya*

Teori modal manusia telah lama memposisikan pendidikan sebagai investasi strategis dalam pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, fokus dominannya pada pilihan individu dan investasi pasca kelahiran memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang kondisi sosial yang memungkinkan pembentukan modal manusia sejak awal. Makalah ini mempertimbangkan kembali teori modal manusia dengan meneliti reproduksi sosial sebagai bentuk investasi mendasar dalam pendidikan dan pengembangan manusia. Dengan menggunakan pendekatan riset pustaka dengan

metode deskriptif-analitis dan sintesis konseptual, studi ini menggabungkan perspektif tentang modal manusia, kebijakan pendidikan, reproduksi sosial, fertilitas, perubahan budaya, dan transformasi demografis. Analisis menunjukkan bahwa reproduksi sosial mencakup investasi material, sosial, budaya, dan emosional yang memungkinkan generasi baru untuk muncul, berkembang, dan berpartisipasi dalam pendidikan. Pada saat yang sama, perubahan norma budaya dan perluasan kewajiban sosial dapat meningkatkan biaya reproduksi dan memengaruhi keputusan fertilitas, sehingga memengaruhi populasi anak usia sekolah di masa depan dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Berdasarkan sintesis ini, makalah ini mengusulkan Teori Investasi Reproduksi Sosial Modal Manusia, yang mengkonseptualisasikan pembentukan modal manusia sebagai proses antar generasi yang dimulai dengan reproduksi sosial dan berlanjut melalui pendidikan. Kerangka kerja ini memperluas teori modal manusia dengan mengintegrasikan kondisi demografis, budaya, dan sosial ke dalam analisis kebijakan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Sejak lama pendidikan telah ditempatkan sebagai salah satu dasar pembangunan manusia dan kemajuan ekonomi di berbagai negara. Dalam konteks global, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan, produktivitas, mobilitas sosial, inovasi, dan daya saing suatu bangsa. Perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi, dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks telah mendorong negara untuk memperluas akses sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Cara pandang ini kemudian menjadi dasar penting bagi perkembangan teori modal manusia, yang menempatkan pendidikan sebagai investasi yang diharapkan menghasilkan manfaat jangka panjang bagi individu maupun masyarakat. Individu yang memperoleh pendidikan dan keterampilan dianggap memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sedangkan negara memperoleh manfaat melalui peningkatan kualitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan sosial.

Dalam literatur teori modal manusia menjelaskan pendidikan diarahkan untuk menghasilkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan ekonomi, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan mendukung daya saing nasional. Dalam kerangka kebijakan tersebut, peningkatan kualitas pendidikan dipandang memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, meskipun hubungan antara modal manusia dan kinerja ekonomi pada tingkat makro tidak selalu sederhana dan dapat dipengaruhi oleh kualitas institusi serta konteks kebijakan. Kajian OECD, misalnya, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan akumulasi modal manusia dan produktivitas, sementara berbagai kebijakan pendidikan,



dapat memberikan dampak ekonomi dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, kebijakan pendidikan global masih menghadapi persoalan besar terkait ketimpangan akses, kualitas, dan pemodalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tetap menjadi instrumen utama pembentukan modal manusia, tetapi proses tersebut berlangsung dalam lingkungan sosial dan kelembagaan yang kompleks.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan modal manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui hubungan antara investasi pendidikan dan produktivitas ekonomi. Sebelum seorang individu memasuki sistem pendidikan, terdapat proses sosial yang lebih awal dan mendasar, yaitu pendidikan keluarga, transmisi nilai, serta pembentukan identitas sosial dan budaya. Seluruh proses tersebut merupakan bagian dari reproduksi sosial. Reproduksi sosial tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan individu suatu populasi, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan dan mereproduksi kehidupan sosialnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga, komunitas, dan institusi sosial mengalokasikan waktu, tenaga, sumber daya ekonomi, perhatian, serta nilai-nilai budaya untuk membesarkan dan membentuk generasi baru. Dengan demikian, teori modal manusia perlu diperluas dengan mempertimbangkan bahwa akumulasi modal manusia tidak hanya dimulai ketika individu menerima pendidikan, tetapi juga bergantung pada proses sosial yang memungkinkan hadirnya generasi baru dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat.

Dalam sudut pandang reproduksi sosial ini, menjadi penting dalam menghadapi perubahan transformasi budaya, dan perubahan struktur keluarga. Oleh sebab itu, tinjauan kembali teori modal manusia dengan menempatkan reproduksi sosial sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan modal manusia dan perumusan kebijakan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai investasi tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang memungkinkan generasi baru untuk lahir, tumbuh, memperoleh pengasuhan, menerima nilai, dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pembentukan modal manusia dapat dipahami melalui hubungan yang lebih luas antara transformasi sosial dan budaya, investasi reproduksi sosial, keputusan fertilitas, perubahan demografi, partisipasi pendidikan, dan akumulasi modal manusia.

Pendekatan ini menawarkan perluasan terhadap teori modal manusia yang selama ini lebih banyak menekankan investasi pada individu setelah proses kelahiran dan pendidikan dimulai. Melalui kajian pustaka, artikel ini berupaya mengintegrasikan perspektif modal manusia dengan konsep reproduksi sosial dan perubahan demografis untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai pembentukan modal manusia. Secara teoritis, kajian ini berkontribusi dengan mengusulkan bahwa reproduksi sosial bukan sekadar pajangan bagi pendidikan, melainkan merupakan salah satu bentuk subjek yang berperan aktif dalam proses pembentukan modal manusia. Secara kebijakan, perspektif ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan perlu memperhatikan tidak hanya kualitas dan akses pendidikan, tetapi juga kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan demografis yang menentukan keberlanjutan generasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji berbagai gagasan teoritis mengenai modal manusia, pendidikan, reproduksi sosial, fertilitas, perubahan demografi, dan kebijakan pendidikan. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, bab buku, serta publikasi lembaga internasional

yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu teori modal manusia, pendidikan sebagai investasi, reproduksi sosial, perubahan demografi, dan kebijakan pendidikan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi konsep utama, perbandingan perspektif teoretis, dan sintesis konseptual. Tahap identifikasi digunakan untuk menemukan gagasan utama dalam literatur, tahap perbandingan digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara teori modal manusia dan perspektif reproduksi sosial, sedangkan tahap sintesis digunakan untuk membangun hubungan konseptual antara reproduksi sosial, generasi baru, pendidikan, dan pembentukan modal manusia. Melalui pendekatan ini, kajian tidak dimaksudkan sebagai systematic literature review atau meta-analisis, melainkan sebagai analisis konseptual berbasis kepustakaan yang bertujuan meninjau kembali asumsi teori modal manusia dan mengusulkan pemahaman bahwa reproduksi sosial merupakan salah satu kondisi fundamental dalam keberlanjutan pembentukan modal manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Modal Manusia dan Pendidikan sebagai Investasi

Teori modal manusia berkembang dari gagasan bahwa manusia memiliki kapasitas yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai produktif bagi individu maupun masyarakat. Dalam pandangan ini, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kesehatan, dan kemampuan seseorang tidak hanya dipahami sebagai karakteristik pribadi, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas produktif. Schultz (1961) dan Becker (1964) menjadi tokoh penting dalam pengembangan teori ini dengan menempatkan pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi yang dapat meningkatkan kapasitas manusia. Berbeda dengan modal fisik yang berbentuk mesin, bangunan, atau teknologi, modal manusia melekat pada individu dan berkembang melalui proses pendidikan, pelatihan, pengalaman, serta perawatan kesehatan. Perkembangan teori modal manusia kemudian memperluas perhatian dari sekadar hubungan antara pendidikan dan pendapatan menuju pembahasan yang lebih luas mengenai pembentukan keterampilan, produktivitas, inovasi, dan pembangunan ekonomi. Dalam perkembangannya, modal manusia juga dipahami sebagai hasil dari proses kumulatif yang dimulai sejak masa awal kehidupan. Pengalaman pada masa kanak-kanak, kualitas pengasuhan, pendidikan dasar, pendidikan lanjutan, serta pengalaman kerja dapat saling memperkuat dalam membentuk kemampuan manusia (Heckman, 2006). Oleh karena itu, teori modal manusia pada dasarnya melihat manusia sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berkembang melalui proses investasi yang berlangsung sepanjang kehidupan. Namun, cara pandang ini juga menunjukkan bahwa kualitas modal manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba ketika seseorang memasuki sekolah atau dunia kerja. Sebaliknya, pembentukan tersebut berlangsung melalui rangkaian proses sosial yang lebih panjang, sehingga pendidikan perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari proses pembentukan kapasitas manusia yang lebih luas.

Dalam kerangka teori modal manusia, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi karena membutuhkan pengorbanan sumber daya pada masa sekarang untuk memperoleh manfaat yang diharapkan pada masa mendatang. Individu dan keluarga mengalokasikan waktu, biaya, dan tenaga untuk memperoleh pendidikan dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat meningkatkan peluang pekerjaan, pendapatan, mobilitas sosial, dan kualitas kehidupan. Pada tingkat individu,

pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Pada tingkat keluarga, pendidikan anak sering kali dipandang sebagai investasi jangka panjang yang diharapkan memberikan manfaat bagi kehidupan anak maupun keluarga pada masa depan. Sementara itu, negara melakukan investasi pendidikan karena kualitas penduduk memiliki hubungan dengan produktivitas, inovasi, pembangunan ekonomi, dan kapasitas sosial. Investasi tersebut dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur pendidikan, peningkatan kualitas guru, penyediaan bantuan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan perluasan akses terhadap pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu sebagai investasi privat bagi individu dan sebagai investasi publik bagi negara (Becker, 1964; Schultz, 1961). Meskipun demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi. Pendidikan juga dapat memperluas kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat kemampuan mengambil keputusan, dan memperluas kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Karena itu, memandang pendidikan hanya sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan dapat mempersempit makna pendidikan. Teori modal manusia memberikan penjelasan penting mengenai manfaat investasi pendidikan, tetapi penerapannya perlu mempertimbangkan bahwa pendidikan juga memiliki nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan yang tidak selalu dapat diukur melalui pendapatan atau produktivitas ekonomi semata.

Pengaruh teori modal manusia terhadap kebijakan pendidikan semakin kuat ketika pendidikan ditempatkan dalam konteks ekonomi politik dan perubahan ekonomi global. Negara tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan pendidikan, tetapi juga menggunakan pendidikan sebagai instrumen untuk membentuk jenis pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting bagi pembangunan nasional. Dalam banyak kebijakan pendidikan, kurikulum, keterampilan kerja, pendidikan vokasional, literasi teknologi, dan pembelajaran sepanjang hayat semakin dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi dan perubahan pasar kerja (Bell & Stevenson, 2006). Hubungan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak pernah sepenuhnya terpisah dari kepentingan ekonomi dan politik. Pilihan mengenai pengetahuan apa yang diajarkan, keterampilan apa yang diprioritaskan, dan kelompok mana yang memperoleh akses pendidikan dapat dipengaruhi oleh kebutuhan tenaga kerja, agenda pembangunan, serta arah kebijakan negara. Dalam konteks globalisasi, pendidikan bahkan semakin sering dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional dan menghasilkan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi. Namun, pendekatan tersebut juga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai risiko ketika pendidikan terlalu kuat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Pendidikan dapat kehilangan sebagian fungsi sosial dan kemanusiaannya apabila keberhasilannya hanya diukur berdasarkan produktivitas ekonomi. Oleh karena itu, teori modal manusia perlu dibaca secara lebih luas dengan mempertimbangkan konteks sosial yang membentuk manusia sebelum dan selama proses pendidikan. Pendidikan memang merupakan investasi penting dalam pembentukan modal manusia, tetapi investasi tersebut tidak berdiri sendiri. Ia bergantung pada keberadaan keluarga, komunitas, institusi sosial, dan proses reproduksi sosial yang memungkinkan generasi baru lahir, tumbuh, memperoleh pengasuhan, dan memasuki sistem pendidikan. Dengan demikian, pembahasan mengenai modal manusia dalam kebijakan pendidikan perlu bergerak dari pemahaman yang hanya menekankan pendidikan sebagai investasi ekonomi menuju pemahaman yang melihat

pembentukan modal manusia sebagai proses sosial, politik, ekonomi, dan antargenerasi yang saling berhubungan.

Keterbatasan Teori Modal Manusia

Teori modal manusia memberikan sumbangan penting dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan, keterampilan, produktivitas, dan pendapatan. Namun, teori ini memiliki keterbatasan ketika perilaku manusia terlalu banyak dijelaskan melalui asumsi rasionalitas ekonomi individu. Dalam kerangka tersebut, individu sering dipandang sebagai aktor yang mampu menghitung biaya dan manfaat dari berbagai pilihan yang tersedia, termasuk keputusan untuk melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan, atau memilih pekerjaan tertentu. Pendidikan kemudian dipahami sebagai investasi yang dipilih karena diperkirakan menghasilkan manfaat yang lebih besar pada masa depan (Becker, 1964; Schultz, 1961). Asumsi ini memang membantu menjelaskan mengapa seseorang bersedia mengorbankan waktu dan biaya untuk memperoleh pendidikan. Namun, keputusan manusia tidak selalu terbentuk melalui perhitungan ekonomi yang sepenuhnya rasional dan individual. Pilihan pendidikan, misalnya, dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, nilai budaya, norma sosial, hubungan kekuasaan, lingkungan komunitas, serta peluang yang tersedia bagi seseorang. Demikian pula, keputusan keluarga mengenai pekerjaan, pengasuhan, dan reproduksi tidak dapat dipahami hanya melalui perbandingan antara biaya dan manfaat ekonomi. Individu selalu berada dalam hubungan sosial tertentu yang memengaruhi pilihan dan kesempatan yang mereka miliki. Dengan demikian, asumsi rasionalitas ekonomi perlu ditempatkan secara lebih hati-hati karena manusia tidak hanya bertindak sebagai pemilik modal yang berusaha memaksimalkan keuntungan, tetapi juga sebagai anggota keluarga, komunitas, dan masyarakat yang memiliki kewajiban serta keterikatan sosial. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pembentukan modal manusia perlu dianalisis tidak hanya dari keputusan individual, tetapi juga dari struktur sosial yang membentuk keputusan tersebut.

Keterbatasan lain muncul ketika pendidikan semakin dipahami sebagai komoditas dan instrumen produktivitas ekonomi. Dalam perkembangan kebijakan pendidikan modern, pendidikan sering dikaitkan dengan kebutuhan pasar kerja, daya saing ekonomi, inovasi, dan pertumbuhan produktivitas. Kurikulum dan sistem pendidikan kemudian diarahkan untuk menghasilkan kompetensi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan perubahan teknologi (Bell & Stevenson, 2006). Dalam kerangka ini, peserta didik cenderung diposisikan sebagai individu yang melakukan investasi terhadap dirinya sendiri, sedangkan institusi pendidikan berfungsi sebagai penyedia pengetahuan dan keterampilan yang memiliki nilai di pasar kerja. Cara pandang tersebut memiliki manfaat karena mendorong pendidikan agar lebih relevan dengan perubahan ekonomi. Akan tetapi, apabila diterapkan secara berlebihan, pendidikan berisiko dipahami terutama berdasarkan nilai ekonominya. Keberhasilan pendidikan kemudian lebih banyak diukur melalui kemampuan menghasilkan tenaga kerja yang produktif, memperoleh pekerjaan, atau meningkatkan pendapatan. Padahal, pendidikan juga memiliki fungsi sosial dan kemanusiaan, seperti membentuk identitas, membangun kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kehidupan bersama, dan mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya. Kritik terhadap komodifikasi pendidikan menunjukkan bahwa nilai pendidikan tidak dapat sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar atau tingkat produktivitas ekonomi yang dihasilkan (Ball, 2012; Brown et al., 2016). Oleh karena itu, teori modal manusia perlu dipahami secara kritis agar pendidikan tidak direduksi menjadi sekadar alat untuk

menghasilkan tenaga kerja. Pendidikan memang dapat meningkatkan produktivitas, tetapi proses tersebut berlangsung dalam masyarakat yang memiliki nilai, norma, relasi sosial, dan kebutuhan yang lebih luas daripada sekadar kepentingan ekonomi.

Keterbatasan yang paling mendasar dari teori modal manusia adalah belum memadainya penjelasan mengenai proses reproduksi generasi sebagai dasar awal pembentukan modal manusia. Teori modal manusia umumnya mulai membahas manusia ketika individu telah hadir dan dapat menerima pendidikan, pelatihan, kesehatan, atau pengalaman kerja. Namun, keberadaan individu tersebut sendiri merupakan hasil dari proses sosial yang lebih panjang, yaitu proses kelahiran, pengasuhan, perawatan, sosialisasi, dan pendidikan awal dalam keluarga serta komunitas. Aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan waktu, tenaga, sumber daya ekonomi, dan dukungan sosial, tetapi sering kali tidak diperlakukan sebagai bagian dari investasi dalam teori modal manusia konvensional (Folbre, 2001; Fraser, 2016). Padahal, tanpa adanya proses reproduksi generasi, tidak akan terdapat generasi baru yang dapat memasuki sistem pendidikan dan kemudian berkembang menjadi modal manusia. Dalam perspektif ini, reproduksi sosial dapat dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan keberlanjutan proses pembentukan modal manusia. Keluarga dan komunitas tidak hanya menghasilkan generasi baru secara biologis, tetapi juga mempersiapkan individu melalui pengasuhan, transmisi nilai, pembentukan kebiasaan, dan pengembangan kapasitas awal yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan modal manusia tidak seharusnya dipahami hanya sebagai hubungan linear antara investasi pendidikan dan produktivitas, tetapi sebagai proses yang memiliki dasar sosial dan antargenerasi. Dari perspektif tersebut, reproduksi sosial dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk investasi yang mendahului investasi pendidikan. Argumen ini membuka ruang untuk meninjau kembali teori modal manusia dengan menghubungkan pendidikan dan produktivitas dengan proses sosial yang memungkinkan hadirnya generasi baru. Dengan demikian, teori modal manusia dapat dikembangkan dari perspektif yang berpusat pada investasi terhadap individu menuju perspektif yang juga memperhatikan investasi sosial dalam keberlanjutan generasi sebagai dasar pembentukan modal manusia.

Reproduksi Sosial sebagai Bentuk Investasi

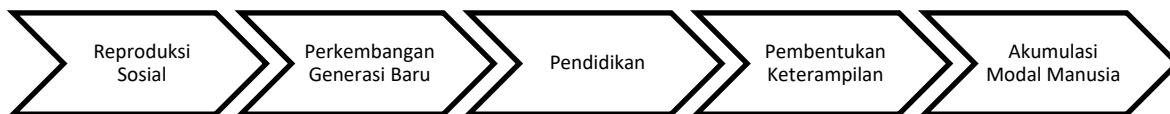
Reproduksi sosial pada dasarnya merujuk pada berbagai proses yang memungkinkan kehidupan manusia dan kehidupan sosial berlangsung secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan proses biologis berupa kelahiran, tetapi juga mencakup aktivitas pengasuhan, perawatan, pendidikan awal, sosialisasi, dan pewarisan nilai yang membentuk individu sebagai bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, reproduksi sosial berlangsung melalui berbagai aktivitas yang sering kali tidak terlihat sebagai kegiatan ekonomi, seperti merawat anak, mendampingi proses tumbuh kembang, mengajarkan bahasa dan norma, serta mempersiapkan generasi baru untuk menjalankan kehidupan sosialnya (Folbre, 2001; Fraser, 2016). Oleh karena itu, reproduksi sosial dapat dipahami sebagai proses yang memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki generasi baru, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan pengetahuan, nilai, hubungan sosial, dan institusi yang diperlukan bagi keberlangsungan kehidupan bersama. Perspektif ini penting karena memperluas pemahaman mengenai investasi. Investasi tidak selalu berbentuk pengeluaran yang secara langsung menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga dapat berupa penggunaan waktu, tenaga, perhatian, dan sumber daya untuk

menghasilkan manfaat sosial dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, keluarga dan komunitas melakukan berbagai bentuk investasi untuk membesarkan generasi baru, meskipun hasil dari investasi tersebut baru terlihat dalam jangka panjang. Anak tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang produktif secara ekonomi, tetapi juga dibentuk sebagai anggota keluarga, komunitas, dan masyarakat. Dengan demikian, reproduksi sosial dapat ditempatkan sebagai proses yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya sekaligus, serta menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana suatu masyarakat mempertahankan keberlangsungannya.

Sebagai suatu proses sosial, reproduksi sosial memiliki dimensi yang beragam dan saling berhubungan. Dimensi material mencakup penyediaan pangan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk mendukung kehidupan dan perkembangan generasi baru. Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan keluarga, jaringan kekerabatan, pembagian kerja, dukungan komunitas, serta berbagai bentuk interaksi yang membantu individu tumbuh dalam lingkungan sosial tertentu. Sementara itu, dimensi budaya mencakup proses pewarisan bahasa, nilai, norma, tradisi, identitas, dan pengetahuan yang menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Di samping itu, reproduksi sosial juga memiliki dimensi emosional karena proses pengasuhan dan perawatan membutuhkan perhatian, kasih sayang, rasa aman, dan keterlibatan emosional yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sumber daya material (Folbre, 2001; Fraser, 2016). Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling membentuk dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah keluarga mungkin memiliki sumber daya ekonomi yang memadai, tetapi perkembangan anak tetap dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan dukungan emosional yang diterimanya. Demikian pula, pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga dengan proses pembentukan nilai, kebiasaan, identitas, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan budaya yang kuat, proses reproduksi sosial juga dapat melibatkan kewajiban adat dan harapan komunitas yang memengaruhi cara keluarga membesarkan generasi baru. Oleh karena itu, investasi reproduksi sosial perlu dipahami secara luas sebagai gabungan dari berbagai sumber daya yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan, membentuk individu, dan memastikan keberlanjutan suatu komunitas. Pemahaman semacam ini juga menunjukkan bahwa beban reproduksi sosial tidak selalu dibagikan secara merata, karena tanggung jawab pengasuhan, perawatan, dan pemeliharaan kehidupan sering kali dipengaruhi oleh struktur keluarga, gender, kelas sosial, dan kondisi ekonomi (Folbre, 2001; Fraser, 2016).

Jika dikaitkan dengan teori modal manusia, reproduksi sosial dapat dipahami sebagai salah satu prasyarat yang memungkinkan proses pembentukan modal manusia berlangsung. Teori modal manusia umumnya menekankan investasi yang dilakukan setelah individu lahir, seperti pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengalaman kerja (Becker, 1964; Schultz, 1961). Namun, sebelum investasi tersebut dilakukan, diperlukan proses sosial yang memungkinkan generasi baru untuk lahir, tumbuh, memperoleh perawatan, dan mencapai tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengikuti pendidikan. Pengalaman pada masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang menjadi dasar bagi proses pembelajaran berikutnya (Heckman, 2006). Dalam perspektif ini, reproduksi sosial bukan sekadar latar belakang dari pembentukan modal manusia, melainkan bagian dari proses yang secara langsung menyediakan kondisi awal bagi pembentukan kapasitas manusia.

Hubungan tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Reproduksi Modal Sosial

Kerangka ini memperluas teori modal manusia karena menempatkan pendidikan dalam proses sosial yang lebih panjang dan bersifat antargenerasi. Artinya, keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas sekolah dan kebijakan pendidikan, tetapi juga pada kemampuan keluarga dan masyarakat dalam mempertahankan generasi baru serta menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Apabila proses reproduksi sosial mengalami tekanan yang besar, baik karena biaya ekonomi, tuntutan sosial, perubahan budaya, maupun perubahan demografi, maka proses pembentukan modal manusia juga dapat mengalami konsekuensi jangka panjang. Dengan demikian, reproduksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk investasi yang mendahului dan menopang investasi pendidikan. Perspektif ini menjadi dasar penting untuk meninjau kembali teori modal manusia dengan menggeser perhatian dari pandangan yang hanya menempatkan individu sebagai penerima investasi menuju pemahaman bahwa pembentukan modal manusia juga bergantung pada investasi sosial yang memungkinkan keberlanjutan generasi.

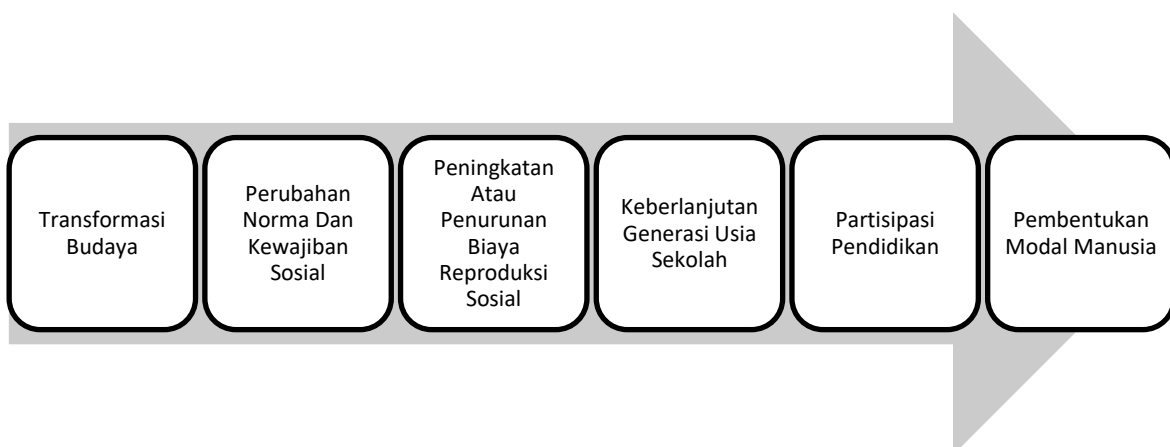
Toward a Social Reproductive Investment Theory of Human Capital

Norma sosial memiliki peran penting dalam membentuk keputusan reproduksi karena pilihan mengenai memiliki anak tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan pribadi dan ekonomi keluarga. Dalam banyak masyarakat, reproduksi juga berkaitan dengan harapan keluarga besar, nilai budaya, kewajiban kekerabatan, serta pandangan komunitas mengenai peran seseorang dalam mempertahankan keberlanjutan kelompok sosialnya. Kelahiran anak, misalnya, dapat dipandang bukan hanya sebagai peristiwa keluarga, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan hubungan kekerabatan, pertukaran bantuan, ritual, dan berbagai bentuk partisipasi komunitas. Karena itu, keputusan untuk memiliki atau membesarkan anak berlangsung dalam lingkungan sosial yang memiliki aturan formal maupun informal. Norma tersebut dapat memberikan dukungan kepada keluarga, tetapi pada saat yang sama juga dapat menciptakan kewajiban tertentu yang membutuhkan sumber daya. Dalam perspektif reproduksi sosial, kewajiban tersebut menjadi bagian dari proses yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan keberlanjutan generasinya (Folbre, 2001; Fraser, 2016). Dengan demikian, reproduksi tidak hanya merupakan keputusan individual, tetapi juga merupakan proses yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dan harapan kolektif. Ketika norma sosial memberikan dukungan, misalnya melalui bantuan keluarga dan solidaritas komunitas, beban reproduksi dapat menjadi lebih ringan. Sebaliknya, ketika norma sosial menuntut bentuk-bentuk perayaan, pemberian, konsumsi, atau kewajiban sosial tertentu yang membutuhkan sumber daya besar, reproduksi dapat menjadi semakin mahal bagi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya reproduksi tidak hanya berasal dari kebutuhan biologis dan ekonomi untuk membesarkan anak, tetapi juga dapat dibentuk oleh kewajiban sosial yang berkembang dalam suatu komunitas.

Perubahan budaya dapat mengubah bentuk, makna, dan tingkat biaya yang melekat pada proses reproduksi sosial. Budaya pada dasarnya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan akibat perkembangan ekonomi, perubahan gaya

hidup, globalisasi, mobilitas sosial, media, dan interaksi dengan kelompok lain. Perubahan tersebut dapat memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat menghasilkan peningkatan ekspektasi sosial terhadap keluarga. Praktik yang sebelumnya dilakukan secara sederhana dapat berkembang menjadi praktik yang membutuhkan sumber daya lebih besar karena adanya perubahan standar sosial mengenai bagaimana suatu peristiwa keluarga seharusnya dilaksanakan. Dalam kondisi demikian, keluarga tidak hanya mempertimbangkan biaya langsung untuk merawat dan mendidik anak, tetapi juga harus memperhitungkan biaya sosial yang muncul dari kewajiban untuk memenuhi harapan komunitas. Biaya tersebut dapat berupa pengeluaran material, waktu, tenaga, dan beban emosional yang diperlukan agar keluarga tetap dianggap mampu memenuhi norma sosial yang berlaku. Apabila perubahan budaya menyebabkan meningkatnya biaya sosial reproduksi tanpa diikuti oleh peningkatan kemampuan ekonomi keluarga atau dukungan sosial yang memadai, maka reproduksi dapat dipersepsikan sebagai tanggung jawab yang semakin berat. Pada titik ini, perubahan budaya dapat memengaruhi keputusan fertilitas karena keluarga melakukan penilaian ulang terhadap kemampuan mereka untuk memenuhi berbagai tuntutan reproduksi. Argumen ini sejalan dengan pandangan bahwa keputusan fertilitas dipengaruhi oleh interaksi antara sumber daya keluarga, norma sosial, ekspektasi budaya, dan biaya membesarkan anak (Becker, 1960; Folbre, 2001; Iftikhar, 2025). Oleh karena itu, perubahan budaya perlu dipahami bukan hanya sebagai perubahan nilai dan praktik, tetapi juga sebagai proses yang dapat mengubah struktur biaya sosial yang memengaruhi keputusan reproduksi.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan suatu kerangka konseptual yang disebut Social Reproductive Investment Theory of Human Capital atau Teori Investasi Reproduksi Sosial dalam Pembentukan Modal Manusia. Teori ini berangkat dari kritik terhadap teori modal manusia yang umumnya memulai analisis ketika individu telah lahir dan mulai menerima investasi berupa pendidikan, kesehatan, dan pelatihan. Perspektif yang diusulkan dalam artikel ini menempatkan proses pembentukan modal manusia dalam rangkaian sosial dan antargenerasi yang lebih panjang. Dalam kerangka tersebut, norma sosial dan kewajiban reproduksi membentuk tingkat investasi yang harus dikeluarkan keluarga dan komunitas; perubahan budaya dapat mengubah besaran biaya sosial tersebut; perubahan biaya kemudian memengaruhi keputusan reproduksi dan jumlah generasi baru; selanjutnya, jumlah generasi baru menentukan ketersediaan populasi usia sekolah yang menjadi dasar keberlanjutan sistem pendidikan dan akumulasi modal manusia. Hubungan tersebut dapat dirumuskan pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Investasi Reproduksi Sosial Human Capital

Dengan demikian, teori ini memandang reproduksi sosial bukan sebagai latar belakang yang terpisah dari pendidikan, tetapi sebagai bentuk investasi yang menyediakan kondisi demografis, sosial, dan budaya bagi keberlanjutan pembentukan modal manusia. Secara teoritis, kerangka ini memperluas teori modal manusia dari model yang berpusat pada investasi terhadap individu menuju model yang juga mempertimbangkan investasi dalam keberlanjutan generasi. Dalam perspektif ini, pendidikan tetap menjadi bagian penting dari pembentukan modal manusia, tetapi keberadaan peserta didik, keberlanjutan sekolah, dan akumulasi keterampilan tidak dapat dipisahkan dari proses reproduksi sosial yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, teori investasi reproduksi sosial menawarkan cara pandang bahwa modal manusia tidak hanya dibentuk melalui sekolah, tetapi juga melalui kondisi sosial yang memungkinkan suatu masyarakat terus menghasilkan, merawat, mendidik, dan mempertahankan generasi baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, teori modal manusia memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pendidikan sebagai bentuk investasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan kapasitas ekonomi individu maupun negara. Namun, teori tersebut masih memiliki keterbatasan ketika pembentukan modal manusia terutama dipahami melalui keputusan ekonomi individu dan investasi pendidikan setelah seseorang memasuki sistem pendidikan. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan berbagai proses sosial yang memungkinkan hadirnya generasi baru, termasuk pengasuhan, perawatan, sosialisasi, transmisi nilai, dan pemeliharaan kehidupan sosial. Dengan demikian, pembentukan modal manusia perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya berlangsung di sekolah atau melalui pelatihan, tetapi juga berakar pada kondisi sosial dan antargenerasi yang mendahului proses pendidikan.

Kajian ini menunjukkan bahwa reproduksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk investasi yang memiliki dimensi material, sosial, budaya, dan emosional. Investasi tersebut menyediakan berbagai kondisi yang memungkinkan generasi baru untuk lahir, tumbuh, memperoleh perawatan, mengembangkan kemampuan, dan berpartisipasi dalam pendidikan. Pada saat yang sama, proses reproduksi sosial dipengaruhi oleh norma, kewajiban, dan perubahan budaya yang dapat mengubah tingkat biaya sosial yang harus ditanggung oleh keluarga dan komunitas. Ketika perubahan budaya meningkatkan tuntutan dan kewajiban sosial dalam proses reproduksi, keluarga dapat menghadapi beban yang lebih besar dalam mempertahankan keberlanjutan generasi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan fertilitas, jumlah anak usia sekolah, dan keberlanjutan institusi pendidikan. Oleh karena itu, hubungan antara reproduksi sosial dan pendidikan perlu dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang saling berhubungan, bukan sebagai dua bidang yang berdiri secara terpisah.

Berdasarkan sintesis konseptual tersebut, artikel ini mengusulkan Social Reproductive Investment Theory of Human Capital atau Teori Investasi Reproduksi Sosial dalam Pembentukan Modal Manusia. Teori ini memperluas pemahaman konvensional mengenai modal manusia dengan menempatkan reproduksi sosial sebagai salah satu kondisi fundamental bagi keberlanjutan pembentukan modal manusia. Kerangka ini menunjukkan bahwa transformasi budaya dapat memengaruhi norma dan kewajiban sosial, kemudian mengubah biaya reproduksi, keputusan fertilitas, jumlah

generasi usia sekolah, keberlanjutan pendidikan, dan pada akhirnya proses akumulasi modal manusia. Dengan demikian, pembentukan modal manusia tidak hanya merupakan hasil dari investasi pendidikan terhadap individu, tetapi juga merupakan hasil dari investasi sosial yang memungkinkan keberlanjutan generasi. Perspektif ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada akses, kualitas sekolah, kurikulum, dan keterampilan peserta didik, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi keluarga, komunitas, budaya, pengasuhan, dan perubahan demografis yang memengaruhi keberadaan generasi peserta didik. Meskipun demikian, kerangka yang dikembangkan dalam kajian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris melalui penelitian lapangan pada berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya dapat menguji bagaimana variasi biaya reproduksi sosial, perubahan norma budaya, dan keputusan fertilitas secara nyata memengaruhi jumlah peserta didik serta keberlanjutan pembentukan modal manusia pada masyarakat perkotaan, pedesaan, dan komunitas adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, S. J. (2012). *Global education inc.: New policy networks and the neo-liberal imaginary*. Routledge.
- Becker, G. S. (1960). An economic analysis of fertility. In G. B. Roberts (Ed.), *Demographic and economic change in developed countries* (pp. 209–240). Columbia University Press.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Bell, L. A., & Stevenson, H. (2006). *Education policy: Process, themes and impact*. Routledge.
- Brown, P., Lauder, H., & Ashton, D. (2016). *The global auction: The broken promises of education, jobs, and incomes*. Oxford University Press.
- Criscuolo, C., Gal, P., & Freund, L. B. (2024). Human capital at work: Five facts about the role of skills for firm productivity, growth and wage inequality. *OECD Productivity Working Papers*, 36. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/486c0289-en>
- Folbre, N. (2001). *The invisible heart: Economics and family values*. The New Press.
- Fraser, N. (2016). Contradictions of capital and care. *New Left Review*, 100, 99–117.
- Hannum, E., Liu, X., & Wang, F. (2022). Estimating the effects of educational system consolidation: The case of China's rural school closure initiative. *Journal of Human Resources*. <https://doi.org/10.3368/jhr.0620-11084R1>
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902. <https://doi.org/10.1126/science.1128898>
- Iftikhar, Z. (2025). How much do norms matter for quantity and quality of children? *World Development*, 195, 107079. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107079>
- Liu, H., & Li, L. (2022). The quantity–quality fertility–education trade-off. *IZA World of Labor*, 143. <https://doi.org/10.15185/izawol.143.v2>

OECD. (2025). Human capital and educational policies. OECD.

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.

United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2024). *World population prospects 2024: Summary of results*. United Nations.

World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank.

